

PENERAPAN TATANAN MASSA RUMAH TRADISIONAL BALI DALAM RANCANGAN RUMAH ETNIS JAWA-MANADO DI SURABAYA

Hana Rosilawati

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Widya Kartika
hanarosilawati@widyakartika.ac.id

Abstrak

Rumah tradisional Bali memiliki penataan massa yang berbeda dengan rumah tradisional lainnya. Ketika merancang penataan massa rumah tradisional Bali, diperlukan proses yang erat kaitannya dengan budaya Bali yang merupakan wujud pengaturan tingkah laku agama Hindu dalam mengharmonisasikan alam semesta dan segala isinya/ makrokosmos (*Bhuana Agung*) dengan mikrokosmos (*Bhuana Alit*). Penataan massa tersebut dibedakan menjadi *utama*, *madya*, dan *nista*, dimana dalam penataannya dapat mengalami perkembangan dan perubahan yang dapat dipengaruhi dari latar belakang, kepercayaan, dan etnis, serta kebutuhan dan keinginan pemilik rumah. Seperti halnya pada Rumah milik pensiunan angkatan laut yang beretnis Jawa-Manado di Jalan Semolowaru, Surabaya, yang menjadi studi kasus penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan tatanan massa rumah tradisional Bali pada obyek studi yang pemiliknya beretnis Jawa-Manado. Prinsip-prinsip tata aturan penataan massa rumah tradisional Bali tidak sepenuhnya diikuti pada obyek studi. Pengadopsian tatanan massa dilakukan pada beberapa massa bangunan tanpa memikirkan makna sesungguhnya pada rumah tradisional Bali.

Kata-kata Kunci: Rumah Tradisional Bali, Tatanan Massa, Budaya

APPLICATION OF TRADITIONAL BALINESE HOUSES MASS ORDER ON DESIGNING OF JAVANESE-MANADO ETHNIC HOUSES IN SURABAYA

Abstract

Traditional Balinese houses have a different mass arrangement from other traditional houses. When designing the mass arrangement of traditional Balinese houses, a process that is closely related to Balinese culture is a form of regulation of Hindu behavior in harmonizing the universe and all its contents/ macrocosm (Bhuana Agung) with microcosm (Bhuana Alit). The structuring of the masses can be divided into main (utama, intermediate (Madya), and contemptible (nista), where in its arrangement can experience developments and changes that can be influenced from background, beliefs, and ethnicity, as well as the needs and desires of the homeowner. As is the case with the Javanese-Manado ethnic retired house on Semolowaru street, Surabaya, which is a research case study. This study aims to describe the application of the mass order of traditional Balinese houses to the study objects whose owners are Javanese-Manado ethnic. The Principles of the regulation of the mass of traditional Balinese houses are not fully followed in the object of study. Adoption of mass order is carried out on several building masses without thinking about the real meaning of traditional Balinese houses.

Keywords: Traditional Balinese Houses, Mass Order, Culture

1. Pendahuluan

Penggunaan gaya arsitektur rumah tradisional saat ini mulai diminati oleh sebagian masyarakat di perkotaan, sehingga banyak yang mengadopsi rumah tradisional untuk acuan dalam pembuatan rumah mereka. Ada sebagian masyarakat yang menerapkan arsitektur tradisional karena latar belakang mereka yang berasal dari suku tertentu, kemudian membawanya pada lingkungan tempat tinggalnya yang baru (Rapoport, 2005). Tetapi juga ada masyarakat yang menerapkan gaya arsitektur rumah tradisional karena kekaguman terhadap rumah tradisional tertentu. Misalnya pada obyek studi ini penerapan gaya arsitektur terutama dalam penataan massa rumah tradisional Bali ini diadopsi oleh pemilik rumah dengan latar belakang dari etnis Jawa-Manado dimana dari proses pembangunan sampai bangunan terbentuk menggunakan tradisi budaya Bali. Hal itu juga dipengaruhi oleh campur tangan arsitek yang berasal dari Bali dan masih kental dalam penerapan budayanya. Obyek studi yang dijadikan penelitian ini berada di Perumahan Angkatan Laut Semolowaru Bahari Surabaya, yang mana rumah ini mencerminkan tatanan massa rumah tradisional Bali. Rumah ini dibangun karena kekaguman dan kecintaan terhadap gaya arsitektur rumah tradisional Bali, sehingga pemilik rumah ini mengidamkan untuk menerapkan dalam pembuatan dan penataan masa pada rumahnya. Berdasarkan Latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penerapan tatanan massa rumah tradisional Bali pada obyek studi yang pemiliknya beretnis Jawa-Manado.

2. Kerangka Teoritis

Tatanan Massa Rumah Tradisional Bali

Dalam Ngakan (2003) Budaya tradisional Bali adalah wujud pengaturan tingkah laku umat agama Hindu yang mengajarkan manusia dapat mengharmoniskan alam semesta dan segala isinya yang disebut dengan Makrokosmos/ *Bhuana Agung* meliputi lingkungan buatan/ bangunan dan Mikrokosmos/ *bhuana alit* meliputi manusia yang mendirikan dan menggunakan wadah tersebut (Soebandi, 1990). *Bhuana Alit* (manusia) merupakan bagian *Bhuana Agung* (alam semesta), sehingga setiap lingkungan buatan/ wadah kehidupan diciptakan memiliki nilai dengan *Bhuana Agung*, dengan susunan unsur yang utuh yang disebut *Tri Hita Karana*. Pola perumahan tradisional Bali memakai konsep *Tri Hita Karana* yaitu unsur *Atma*/jiwa sebagai *Parhyangan/Kahyangan Tiga*, unsur *Prana*/tenaga sebagai *Krama*/ warga, dan unsur *Angga*/ jasad sebagai *Palemahan*/ tanah (Kaler, 1983). Dalam susunan kosmos konsep *Tri Hita Karana* dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Susunan Kosmos dalam *Tri Hita Karana*

Susunan/Unsur	Jiwa/Atma	Tenaga/Prana	Fisik/Angga
Alam Semesta (<i>Bhuana Agung</i>)	<i>Paramatman</i> (Tuhan Yang Maha Esa)	Tenaga (Yang menggerakkan alam)	Unsur-unsur <i>Panca Maha Bhuta</i>
Desa	<i>Kahyangan Tiga</i> (Pura Desa)	<i>Pawongan</i> (Warga Desa)	<i>Palemahan</i> (Wilayah Desa)
Banjar	<i>Parhyangan</i> (Pura Banjar)	<i>Pawongan</i> (Warga Banjar)	<i>Palemahan</i> (Wilayah Banjar)
Rumah	<i>Sanggah</i> (Pemerajan)	Penghuni Rumah	Pekarangan Rumah
Manusia (<i>Bhuana Alit</i>)	<i>Atman</i> (Jiwa Manusia)	Prana (Tenaga <i>sabda bayu idep</i>)	<i>Angga</i> (Badan Manusia)

Sumber: Ngakan, 2003

Tri Angga Karana juga menurunkan konsep ruang dalam *Tri Angga* (tata nilai secara vertikal) yaitu *Utama Angga*, *Madya Angga*, dan *Nista Angga*, dimana dalam *Bhuana Agung*/ alam semesta disebut *Tri Loka* yang meliputi *Bhur Loka* (Bumi), *Bhuah Loka* (Angkasa), dan *Swah Loka* (Surga).

Hal tersebut didasarkan secara vertikal yaitu, *Utama* merupakan posisi sakral/ teratas, *Madya* pada posisi tengah, dan *Nista* merupakan posisi terendah. Dalam susunan kosmos konsep *Tri Angga* dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Susunan Kosmos dalam *Tri Angga*

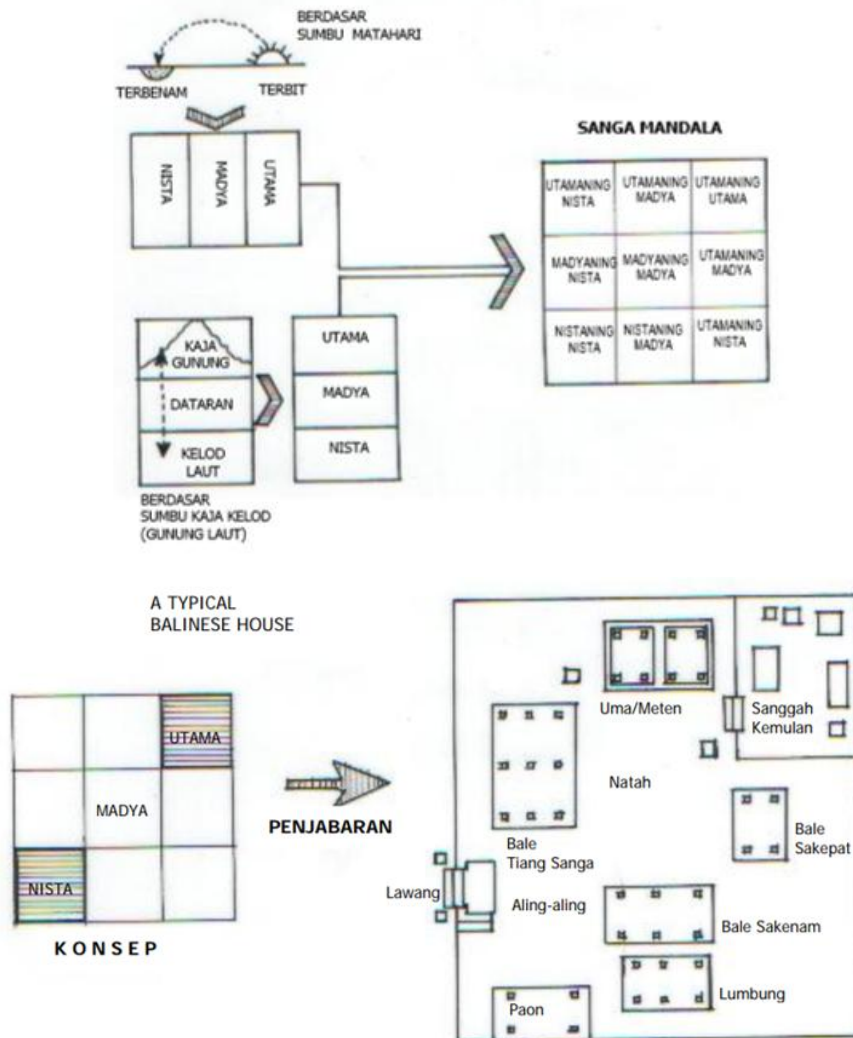
Susunan/Unsur	Jiwa/Atma	Tenaga/Prana	Fisik/Angga
Alam Semesta	<i>Swah Loka</i>	<i>Bwah Loka</i>	<i>Bhur Loka</i>
Wilayah	Gunung	Dataran	Laut
Perumahan/Desa	<i>Kahyangan Tiga</i>	Permukiman	<i>Setra/ Kuburan</i>
Rumah Tinggal	<i>Sangga/Pemerajan</i>	<i>Tegak Umah</i>	<i>Tebe</i>
Bangunan	Atap	Kolom/ Dinding	Lantai/ <i>Bataran</i>
Manusia	Kepala	Badan	Kaki
Massa/Waktu	Massa Depan <i>Watamana</i>	Massa Kini <i>Nagata</i>	Massa lalu <i>Atita</i>

Sumber: Ngakan, 2003

Tri Angga memiliki tata nilai *Hulu-Teben* yang berdasarkan sumbu bumi yaitu, arah *kaja*/gunung yang nilai *Utama* dan arah *kelod*/laut yang nilai *Nista*. Sedangkan pada sumbu matahari; nilai *Utama* pada arah matahari terbit dan matahari tenggelam merupakan nilai *Nista*. Kedua nilai digabungkan maka membentuk pola *Sanga Mandala* (Adhika, 1994).

Tri Mandala merupakan hubungan manusia dengan Tuhannya dimana aktivitasnya dilakukan di *Utama Mandala*, *Madya Mandala* adalah aktivitas yang dilakukan dalam hubungan dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan lingkungannya dilakukan di *Nista Mandala* (Wayan, 2011). *Sanga Mandala* menjadi konsepsi tata ruang dalam penzoningan kegiatan dan tata letak bangunan dalam pekarangan rumah. Daerah *Utamaning utama (kaja-kangin)* merupakan tata letak untuk kegiatan yang dianggap utama yang memerlukan ketenangan, dan daerah *nistaning nista (klod kauh)* merupakan tata letak untuk kegiatan yang dianggap kotor/sibuk, sedangkan tata letak untuk kegiatan diantaranya diletakan pada bagian tengah (Sulistiyawati. dkk, 1985).





Gambar 1. Konsep Arah Orientasi Ruang dan Konsep Sanga Mandala
Sumber: Budihardjo, 1986

Dalam Bagus (1985) juga menjelaskan konsep *Tri Hita Karana*, jiwa, fisik dan tenaga disediakan ruangan masing-masing, seperti tempat ibadah keagamaan, aktifitas kehidupan dan tempat pelayanan umum. Tata nilai ruang berdasarkan *Tri Angga*, kepala, badan, kaki. *Parhyangan* sebagai tempat ibadah keagamaan, *Pawongan* sebagai tempat aktifitas kehidupan, *Palemahan* sebagai tempat pelayanan umum. Peкарangan perumahan tradisional Bali susunan tata ruang dibagi menjadi 3 zona, yaitu: Zona *Utama Kaja Kangin* (timur laut) untuk *Parhyangan* tempat suci *Pemerajan/sanggah*. Pada bagian *Kaja* terdapat *Bale Meten* untuk tempat tidur, sedangkan pada bagian *Kangin* untuk ruang upacara dan serba guna; Zona *Madya* di tengah untuk *Pawongan*, ruang-ruang perumahan. Susunan ruang pada *Madya* merupakan *Natah* sebagai halaman tengah dikelilingi bangunan-bangunan. *Bale Tiang Sanga/Sumanggen* untuk upacara adat keagamaan, ruang tamu, dan ruang serba guna, *Bale Sakepat* sebagai tempat tidur anggota keluarga, serta *Bale Sakenam* digunakan sebagai tempat wanita menenun; Zona *Nista Kelod Kauh* (barat-daya) untuk pelayanan yang disebut *palemahan/lebu*. pada bagian ini diletakkan *Bale paon* untuk dapur, dan *Jineng* sebagai lumbung menempati bagian *kelod kauh/kelod kangin*. Sumur dan tempat mandi diletakkan pada *Kaja Kauh* (barat laut). Dari ke tiga zona tersebut dikelilingi *Panyengker* yang berupa tembok mengelilingi keseluruhan bangunan dan peкарangan (Wayan, 2011). Tantangan massa tersebut dapat dijelaskan pada gambar berikut:



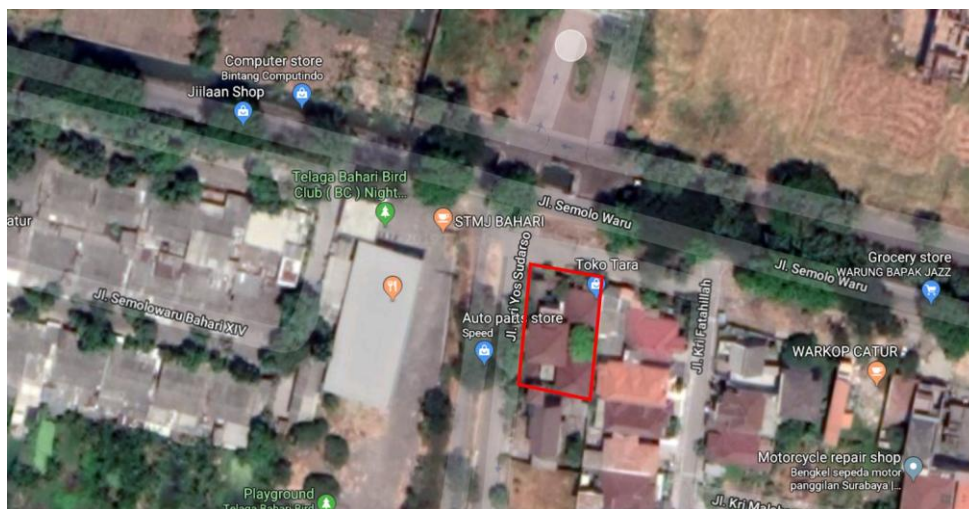
Gambar 2: Tatanan Massa
Sumber: Davison, 2003

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan diskriptif kualitatif. Metode yang digunakan ini mendiskripsikan fakta serta hubungan antara fenomena yang ada secara akurat dan sistematis berdasarkan prinsip penerapan tatanan massa rumah tradisional Bali. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pengamatan terhadap studi kasus dan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) terhadap pemilik rumah obyek studi.

4. Hasil dan Pembahasan

Lokasi penelitian berada di salah satu rumah di Perumahan Angkatan Laut Semolowaru Bahari Surabaya. Dibangun pada tahun 2002, selesai dibangun pada tahun 2003. Pemilik rumah berprofesi sebagai angkatan laut (suami) berasal dari Manado dan ibu rumah tangga (istri) berasal dari Jawa. Batas-Batas Wilayah Studi Kasus, Sebelah utara Jln. Semolo Waru dan Perumahan Galaxi Bumi Permai, Sebelah Timur Perumahan angkatan laut, Sebelah Selatan Perumahan Koala, Sebelah Barat Perumahan Angkatan Laut.



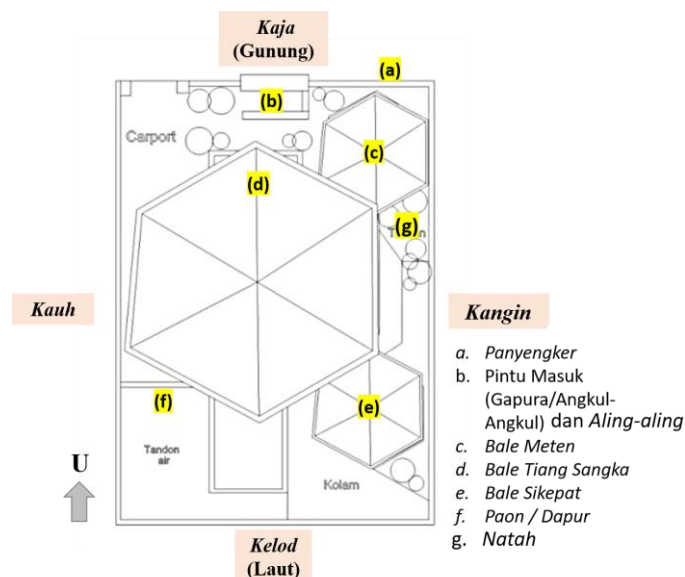
Gambar 3. Lokasi
Sumber: Google Maps, 2019

Pemilik rumah adalah seorang angkata laut yang menyukai gaya arsitektur rumah tradisional Bali. Hal itu timbul ketika pemilik rumah sering berlayar dan singgah di Pulau Bali yang mana bangunannya banyak menggunakan gaya arsitektur rumah tradisional Bali. Sehingga dalam proses rancangan awal, pemilik rumah menggandeng arsitek Bali yang paham terhadap gaya arsitektur tersebut. Pada proses pembangunan rumah, arsitek melakukan beberapa upacara sebagai tradisi saat pembangunan rumah yaitu *Nyikut karang* pada saat dilakukan pengukuran lahan, *caru pengerukan karang* sebagai ritual persembahan kurban dan mohon ijin untuk pembangunan rumah, *nasarin* upacara pelataan batu pertama, dan *prayascita* untuk memohon bimbingan dan keselamatan dalam bekerja. Upacara tersebut merupakan perwujudan budaya tradisional.



Gambar 4. Tampak Depan Rumah
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Penerapan gaya arsitektur Rumah Tradisional Bali tercermin pada peletakan massa. Pada obyek studi kasus tatanan massanya terpisah antara satu sama lain, sama seperti penataan massa pada rumah tradisional Bali. Penataan massa tersebut meliputi *Penyengker*, pintu masuk, *Natah*, *Bale Meten*, *Bale Tiang Sangka*, *Bale Sikepat*, *Paon/ dapur*. Penataan massa pada obyek studi dapat dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 5. Tatanan Massa
Sumber: Dokumen Penulis, 2019



Gambar 8. *Natah dan Bale Meten*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Pada zona *madya* terdapat *Bale Tiang Sangka*, pada obyek studi menjadi penggabungan beberapa ruang yaitu ruang tamu, ruang keluarga, *Paon*/ dapur dan kamar pembantu. Pada tata letak rumah tradisional Bali beberapa ruang tersebut dibuat secara terpisah. *Bale Tiang Sangka* pada dasarnya sebagai tempat untuk menerima tamu.



Gambar 9. *Bale Tiang Sangka*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Interior Obyek studi didesain dengan unsur ragam hias yang digunakan untuk menambah suasana arsitektur rumah tradisional Bali yaitu pada hiasan plafond, kusen pintu dan jendela, serta perabot yang digunakan seperti lemari, meja dll.





Gambar 10. Ukir-ukiran interior
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Peletaan *Paon*/ dapur berada pada sisi *ujung kelod*. Peletaan dapur/*paon* ini pada tatanan masa rumah tradisional Bali harus terpisah karena dianggap sebagai zona *nista*. Pada obyek studi peletaannya sesuai dengan tatanan masa rumah Bali yaitu pada sisi *ujung kelod*, namun *paon* ini menjadi satu dengan *Bale Tiang Sangka*. Meskipun menjadi satu massa, sang arsitek tetap memberikan dinding pembatas antara *Paon* dan *Bale Tiang Sangka*, sebagai pemenuhan tatanan masa rumah Bali. Dinding pembatas tersebut dihilangkan oleh pemilik rumah, untuk memberikan kesan ruangan yang luas. Jadi tidak sepenuhnya usulan arsitek yang menggunakan prinsip tatanan masa rumah tradisional Bali dipakai diseluruh bagian rumah.



Gambar 11. *Paon*/ Dapur
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Pemilik rumah Bali ini beragama Kristiani sehingga dalam hiasan interior ruangan juga dipengaruhi oleh agama, terlihat ukiran Perjamuan Yesus bersama 12 muridnya pada dinding ruang makan pada *paon*.



Gambar 12. Ukiran Perjamuan Yesus bersama 12 Murid
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Bale Sakepat berada pada sisi timur halaman tengah yang menjadi ruang tidur anggota keluarga, berbeda pada obyek studi *Bale Sakepat* berada di sisi sudut timur-selatan yang digunakan untuk ruang tidur utama dan ruang tidur anak.



Gambar 13. *Bale Sakepat*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Lumbung dan kandang pada obyek studi tidak ada, pada dasarnya lumbung digunakan untuk penyimpanan hasil bumi karena pekerjaan sebagai angkatan laut, maka tidak diperlukan lumbung. Kandang ini merupakan tempat untuk hewan ternak, sehingga pada obyek studi tidak diperlukan.

5. Kesimpulan

Penataan massa rumah tradisional Bali secara fungsional berkaitan dengan orientasi kosmologis (*Sanga Mandala*) yang tercermin pada tata letak ruangan. Obyek studi rumah milik etnis Jawa- Manado yang mengadopsi rumah tradisional Bali ini mengikuti penataan massa yang memisahkan beberapa ruang seperti tata aturan pada rumah tradisional Bali. Penataan massa berdasarkan *Utama Kaja Kangin* (*Sanggah/ pemerajan* sebagai pura keluarga dan *Bale Meten*), *madya* (*Natah, Bale Tiang Sanga, Bale Sakenam* dan *Bale Sakepat*) dan *nista* (*Paon, lumbung, dan kandang*), penataan massa tersebut tidak semuanya dipakai pada obyek studi. Perbedaan penataan tersebut dipengaruhi oleh pertimbangan latar belakang pemilik rumah, kepercayaan, dan etnis. Peletakan pintu masuk di sisi *kaja* dilakukan menyesuaikan dengan arah jalan utama. *Zona Utama* diwujudkan dengan peletakan *Bele meten* sebagai ruang tidur ana, namun tidak adanya *Sanggah* pada *utama* karena kepercayaan pemilik rumah yang Kristen. Pada zona *Madya* terdapat penggabungan massa *paon* yang seharusnya pada zona *Nista* dan *bale tiang sangka* akibat efisiensi penggunaan lahan yang ada menjadi satu massa, dan *Bale Sakenam* tidak dimunculkan pada obyek studi. Sehingga obyek studi ini memiliki penataan massa bangunannya yang menyerupai rumah Bali dengan tatanan massa yang terpisah, namun hanya mengadopsi tatanan massa tanpa memikirkan makna sesungguhnya pada penataan massa rumah tradisional Bali. Penataan massa obyek studi banyak melakukan penyesuaian dengan kondisi lingkungan sekitar, kepercayaan, dan etnis, serta kebutuhan dan keinginan pemiliknya.

6. Daftar Pustaka

- Adhika, I Made. (1994). Peran Banjar dalam Penataan Komunitas, Studi Kasus Kota Denpasar. Tesis Program S2 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITB. Bandung
- Bagus, Ida, dkk. (1985). Bangunan Tradisional Bali serta Fungsinya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali. Bali
- Bappeda Tingkat I Bali dan Universitas Udayana. (1982). Pengembangan Arsitektur Tradisional Bali untuk Keresasian ALAM Lingkungan, Sikap Hidup, Tradisi dan Teknologi. Bappeda Tingkat I Bali. Denpasar
- Budiharjo, Eko. (1998). Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Davison, Julian. (2003). Balinese Architecture (hal. 14-15). Tuttle Publishing.Singapore

- Keler, I Gusti Ketut. (1983). Butir-butir Tercecer tentang Adat Bali. Bali Agung. Denpasar
- Koentjaraningrat. (1995). Pengantar Ilmu Antropologi. Halaman 248. Aksara Baru. Jakarta
- Ngakan. (2003). Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. Permukiman "Natah". Vol 1 (No.1). Hal 1-24
- Rapoport, Amos. (2005). Culture, Architecture and Design, Locke Science Publishing Company, Inc. USA
- Soebandi, Ketut. (1990). Konsep Bangunan Tradisional Bali. Percetakan Bali Post. Denpasar
- Sulistyawati, dkk. (1985). Preservasi Lingkungan Perumahan Pedesaan dan Rumah Tradisional Bali di Desa Bantas, Kabupaten Tabanan. P3M Universitas Udayana.
- Wayan, I Parwata. (2011). Rumah Tinggal Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri. Vol. 26 (No. 1). Hal 98-99